**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA *SUPPORTER* SEPAK BOLA DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY AND AGGRESSIVE BEHAVIOR IN FOOTBALL SUPPORTERS IN YOGYAKARTA***

Louise Audrey Sanen

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

200810295@student.mercubuana-yogya.ac.id

089616488154

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan *supporter* sepak bola akibat adanya pengaruh dari orang lain atau konformitas dalam memunculkan perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta. Subjek di dalam penelitian ini berjumlah 88 orang yang menjadi bagian dari *supporter* sepak bola di Yogyakarta dengan rentan usia remaja hingga dewasa yaitu 12 hingga 40 tahun. Cara pengambilan subjek dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala Konformitas dan Skala Perilaku Agresif. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product momen* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,221 dengan p=0,038. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara variable konformitas dengan perilaku agresif. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,0490, hal tersebut menunjukkan bahwa variable konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 4,9% terhadap variable perilaku agresif dan sisanya dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini .

**Kata kunci:**  *konformitas, perilaku agresif, supporter*

***ABSTRACT***

*This research aims to uncover the problems of football fans due to the influence of other people or conformity in generating aggressive behavior. This research aims to determine the relationship between conformity and aggressive behavior among football supporters in Yogyakarta. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between conformity and aggressive behavior among football supporters in Yogyakarta. The subjects in this study were 88 people who were part of the football supporters in Yogyakarta, ranging in age from teenagers to adults, namely 12 to 40 years. The method for selecting subjects was using the purposive sampling method. Data collection for this research used the Conformity Scale and Aggressive Behavior Scale. The data analysis technique used is product moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis, a correlation coefficient (rxy) was obtained of 0.221 with p=0.038. This proves that there is a positive relationship between the conformity variable and aggressive behavior. Acceptance of the hypothesis in this study shows a coefficient of determination (R²) of 0.0490, this shows that the conformity variable makes an effective contribution of 4.9% to the aggressive behavior variable and the rest is influenced by other factors not examined in this study.*

**Key words**: *conformity, aggressive behavior, supporters*

**PENDAHULUAN**

 Sepak bola menjadi suatu jenis olahraga yang dapat menarik perhatian masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial, usia, atau jenis kelamin, hal ini menunjukkan bahwa sepak bola memiliki daya tarik yang tinggi dan dapat dinikmati oleh siapapun di seluruh dunia (Widhy & Dewi, 2018). Sepak bola merupakan suatu olahraga yang sering dikaitkan dengan kaum pria, di mana sekelompok 11 pemain turun ke lapangan untuk bersaing dalam hal fisik dan taktik guna mencetak gol ke gawang lawan (Fradiantika & Sukadiyanto, 2013). Di Indonesia sudah sering mengadakan pertandingan sepak bola dan banyak masyarakat yang antusias dalam pertandingan-pertandingan tersebut, seperti masyarakat yang ikut serta dalam permainan sepak bola, dan ada juga yang hanya menonton pertandingan sepak bolanya saja (Widhy & Dewi, 2018).

 Terutama di daerah Yogyakarta, Tim sepak bola PSIM Yogyakarta berhasil banyak memikat *supporter* atau pendukung dari kalangan remaja sampai dewasa, pria dan wanita, serta mampu memikat *supporter* dari luar wilayah Yogyakarta seperti Sleman, Bantul, Klaten, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan luar DIY, dimana *supporter* PSIM saat ini kebanyakan diikuti oleh pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa. (Anggitasari, 2019). Menurut Badudu (dalam Hapsari & Istiqomah, 2015) dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *supporter* didefinisikan sebagai pendukung atau pemberi perasaan semangat ketika berjalannya pertandingan dan menurut Anggitasari (2019) *supporter* merupakan penonton atau pendukung klub sepak bola. Ketika tim sepakbolanya bertanding diluar daerah, para *supporter* dengan senang hati dan semangat untuk datang berombongan guna mendukung tim kesayangannya tanpa perduli dengan cuaca panas atau hujan yang bisa saja mengguyur stadion selama berlangsungnya pertandingan sepak bola (Fradiantika & Sukadiyanto, 2013)

 Individu yang memiliki minat atau kesetiaan pada suatu klub sepakbola dapat dikatakan sebagai *supporter,* dan kesetiaan tersebut diartikan sebagai sikap loyalitas didalam diri *supporter* (Theysohn dkk, dalam Mahdi, 2019). Menurut Bakdi Soemanto (dalam Effendy & Endang, 2018), guru besar FIB UGM mengelompokan penonton sepak bola menjadi dua bagian. Pertama, penonton yang hanya menikmati pertandingan tanpa memperdulikan dari tim mana saja yang sedang bertanding. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu atau yang biasa disebut sebagai *supporter*. *Supporter*  dapat lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk meraih kemenangan sehingga akan berdampak pada munculnya berbagai tawuran antar pendukung. Menurut Rahmat (2016) secara etimologi Supporter diartikan sebagai perilaku atau bentuk dukungan secara moral dan materil baik perorangan atau kelompok.

 Pemicu terbentuknya suatu kelompok *supporter* disebabkan oleh banyaknya pertandingan sepak bola sehingga memunculkan komunitas sepak bola untuk mendukung pertandingan tersebut (Hapsari & Istiqomah, 2015). Anam dan Supriyadi (2018) mengungkapkan bahwa *supporter* sepak bola akan membentuk organisasi atau sebuah komunitas untuk mendukung tim kesayangannya ketika di lapangan maupun di luar lapangan. Menurut Anam dan Supriyadi (2018) mengungkapkan bahwa komunitas *supporter* sepak bola dibentuk sebagai wadah bagi *supporter* guna mendukung tim sepak bola yang disukai, selain itu di dalam komunitas tersebut terdapat juga struktur organisasi seperti ketua hingga anggota.

 Ketika pertandingan sepak bola dimulai, tentunya *supporter* mengharapkan kemenangan dari klub sepak bola yang didukung, namun dalam mengekspresikan rasa bangga dan kebahagiaannya ketika klub yang didukungnya menang kerap kali diekspresikan secara berlebihan, sehingga dari euphoria tersebut bisa memancing kemarahan dari lawan *supporter* klub sepak bola dan kemarahan yang ditunjukkan dapat menimbulkan bentrok atau perkelahian antar *supporter* klub sepak bola (Widhy & Dewi, 2018). Pernyataan tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Hapsari & Istiqomah (2015) yang berpendapat bahwa ketika perasaan kesal atau kemarahan yang dirasakan oleh *supporter* klub lawan tidak dapat dikontrol dengan baik, akibatnya bisa menimbulkan bentrok antar masing-masing *supporter* klub sepak bola.

 Dengan banyaknya jumlah klub sepak bola di Indonesia, secara tidak langsung *supporter* sepak bola juga bertambah semakin banyak, hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya fanatisme kedaerahan yang kuat sehingga menimbulkan rawan bentrok antar *supporter* ketika klub-klub sepak bola tersebut saling bertemu dengan satu sama lain, contohnya keributan antar *supporter* yang terjadi pada beberapa tahun lalu yakni 2016 di Stadion Sultan Agung Bantul, dimana keributan tersebut melibatkan sesama *supporter* tuan rumah, Brajamusti dan Maident pada pertandingan duel lanjutan grup 1 Indonesia Soccer Championship (ISC) B antara PSIM Yogyakarta dengan PSCS Cilacap (Anggitasari, 2019). Kemudian salah satu klub sepak bola Yogyakarta yaitu PSIM memiliki *supporter* yang terdiri dari beberapa pelajar dan mahasiswa yang mengaku bahwa terdapat adanya doktrin untuk harus mencintai tim sepak bolanya setiap saat dan harus bertindak ketika tim sepak bolanya dirugikan dari pihak manapun. (Anggitasari, 2019).

 Banyak berita di Indonesia yang mengulik perkelahian atau aksi saling bentrok antar *supporter* sepak bola, yang dimulai dari saling menghina, tawuran yang menggunakan barang atau fasilitas umum, aksi membakar spanduk lawan dan tindakan yang lainnya yang bisa merugikan bagi *supporter* itu sendiri serta masyarakat disekitarnya (Widhy & Dewi, 2018). Menurut Effendy dan Endang (2018) perilaku yang dilakukan oleh *supporter* sehingga memberikan dampak buruk bagi masyarakat salah satunya adalah perilaku agresif seperti tawuran antar *supporter*, pengrusakan fasilitas umum serta penjarahan, sehingga dapat memunculkan stigma yang negatif terhadap *supporter* sepak bola dalam masyarakat. Selain itu, seperti yang dilaporkan oleh Burhan (2018) dalam HarianJogja, di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2016 sudah 3 nyawa melayang karena bentrokan antar *supporter* sepak bola. Pertama pada tahun 2016, salah satu suporter PSS Sleman meninggal dunia setelah terlibat bentrokan dengan suporter PSIM yang baru pulang bertandang dari semarang. Kedua pada tahun 2017, kerusuhan terjadi pada pertandingan antara Persiba Bantul melawan Persis Solo di Stadion Sultan Agung Bantul menyebabkan hilangnya nyawa suporter. Ketiga pada tahun 2018, Pertandingan derby DIY yang mempertemukan PSIM dan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung Bantul di akhir pertandingan mengalami kericuhan sehingga ada seorang penonton yang mengalami pengeroyokan oleh suporter PSIM hingga meninggal.

 Berdasarkan hasil wawancara bersama 6 subjek yang menjadi bagian dari *supporter* sepak bola di Yogyakarta kurang lebih 4-7 tahun, dengan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 21-23 tahun sebagai pendukung tim sepak bola PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman, wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 31 oktober 2023 dimana peneliti menggunakan aspek perilaku agresif yang disampaikan oleh buss dan perry (1992) yaitu perilaku agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah 6 subjek mengatakan bahwa dirinya ikut dalam perkelahian antar *supporter* serta membenci orang-orang yang menjadi provokator penyebab perkelahian antar *supporter*, hal itu sesuai dengan aspek perilaku agresif yaitu permusuhan dimana seseorang menunjukkan ketidaksukaan kepada orang lain dengan menunjukkan rasa kebencian terhadap orang tersebut. Kemudian ketika ada orang lain yang mengganggu saat berjalannya pertandingan 5 subjek mengatakan bahwa dirinya akan menghajar atau mengumpati orang yang menganggu tersebut, pernyataan tersebut sesuai dengan aspek perilaku agresif fisik dimana terjadinya kontak fisik yang menyakiti korban seperti memukul,menendang dan merusak kegiatan orang lain. Kemudian 6 subjek mengatakan bahwa ketika tim lawan mengejek timnya, mereka akan membalas ejekan tersebut, pernyataan tersebut sesuai dengan aspek perilaku agresif verbal yaitu perilaku yang diwujudkan melalui perkataan kasar seperti memaki, mengumpat dan sarkasme. Ketika tim favorit dari masing-masing subjek kalah, 4 dari 6 subjek menyikapinya dengan kemarahan, kekecewaan, berkata kasar serta 2 orang diantaranya melakukan perusakan pada objek yang ada disekitarnya serta ketika tim lawan kalah dalam pertandingan 6 subjek tersebut mengatakan mereka akan mengejek, menghina, merendahkan hingga membully tim lawan tersebut, pernyataan ini sesuai dengan aspek kemarahan yaitu bentuk emosi negatif yang disebabkan adanya harapan atau keinginan yang tidak tercapai dan cenderung tidak bisa mengontrol emosi dengan baik.

 Permasalahan yang disebabkan oleh *supporter* sepak bola diatas ialah ketika dalam mengekspresikan rasa kekecewaannya akibat klub sepak bola favoritnya kalah, *supporter* akan melakukan perilaku agresif fisik dan juga agresif verbal yang dapat merugikan pihak lain seperti berkelahi, tawuran, saling ejek dan sebagainya,hal itu menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam perilaku agresif.

 Buss dan Perry (1992) mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang menyebabkan penderitaan pada orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga perasaan negatifnya dapat dikeluarkan. Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan niat untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain tanpa memikirkan perasaan orang tersebut. Menurut Yunalia dan Arif (2020) perilaku agresif merupakan perilaku yang muncul akibat ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan yang terjadi, sehingga seseorang dengan sengaja melampiaskan emosinya dengan melakukan hal-hal yang buruk seperti merusak benda atau melukai orang lain. Menurut Buss dan Perry (1992) aspek perilaku agresif mencakup empat aspek, yakni perilaku agresif fisik, agresif verbal, ekspresi kemarahan, dan sikap permusuhan.

 Menurut Anggitasari (2019) seharusnya *supporter* bisa terlibat dalam aktivitas yang lebih konstruktif dan memberikan manfaat, daripada melakukan aksi-aksi yang dapat mengganggu serta merugikan orang lain dan juga fasilitas umum, kemudian menurut Widhy & Dewi (2018) *supporter* sebaiknya dapat menjujung tinggi sportivitas dalam setiap menonton pertandingan sepak bola. Dengan demikian harapan untuk perilaku agresif yang dilakukan oleh *supporter* sebaiknya bisa rendah.

 Konformitas menjadi salah satu faktor timbulnya perilaku agresif. Dalam pandangan Baron dan Byrne (2005) konformitas diartikan sebagai bentuk pengaruh sosial yang mampu mengubah sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial. Nastiti (2017) menegaskan bahwa konformitas merupakan suatu bentuk tuntutan dari kelompok sosial yang memiliki dampak yang signifikan, sehingga mendorong munculnya perilaku tertentu yang akan mempengaruhi anggota kelompok tersebut. Konsep konformitas dianalisis dalam dua dimensi, yakni pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional (Baron & Byrne, 2005). Dayaksini dan Hudainah (2015) mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresif yaitu kekuasaan dan kepatuhan, dimana kepatuhan menjadi bagian dari konformitas yang memiliki arti tekanan atau tuntutan yang membuat seseorang maupun kelompok rela melakukan hal yang sebelumnya mereka tidak inginkan. Saputri (2015) menyampaikan bahwa konformitas dapat berbentuk positif atau negatif, seperti memukul, perilaku agresif, pelecehan, mencuri, melakukan vadalism di tempat umum, minum minuman keras, merokok, dan masalah dengan orang dewasa.

 Seperti yang dikatakan oleh Baron & Byrne (2005) menggambarkan konformitas sebagai bentuk pengaruh sosial di mana dampaknya dapat mengubah sikap dan perilaku individu di dalam suatu kelompok. Pada kelompok tersebut, suatu hubungan yang kuat dan keterikatan antar anggota menjadi kunci, dimana setiap anggota diharapkan mematuhi aturan kelompok tanpa dipertanyakan. Dengan demikian, konformitas dianggap sebagai faktor yang berpengaruh dalam mendorong seseorang untuk bersikap perilaku agresif (Damayanti, dkk 2018).

**METODE**

Dalam penelitian ini, penggunaan skala dilakukan dengan Skala Likert. Skala likert menurut Sugiyono (2018) dapat berguna untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu, atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu Skala Konformitas dan Skala Perilaku Agresif. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Skala Konformitas terdiri dari 16 aitem favorable. Skala Perilaku Agresif terdiri dari 23 aitem dengan 14 aitem favorable dan 9 aitem unfavorable. Pilihan jawaban pada skala ini menggunakan empat alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada jawaban dari pernyataan Favorable maka akan diberi skor 4 - 1, pada jawaban Sangat Setuju (SS) akan diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan untuk Sangat Tidak Setuju (STS) akan diberi skor 1. Sedangkan pada pernyataan Unfavorable akan mendapatkan skor sebaliknya dari pernyataan Favorable yaitu pada Sangat Setuju (SS) akan diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, dan pada pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis korelasi product moment yang dikembangkan oleh Pearson, digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta. Proses analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode ini lewat software JAMOVI versi 2.4.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 88 orang yang berada pada usia remaja hingga dewasa yaitu 12-40 tahun. Berdasarkan hasil kategorisasi subjek, 82 subjek memiliki tingkat perilaku agresif yang sedang dengan presentase 93%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar *supporter* sepak bola di Yogyakarta memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang menyebabkan penderitaan pada orang lain baik secara fisik maupun psikologis supaya perasaan negatifnya dapat dikeluarkan. Kemudian 3 subjek memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi dengan presentase 3,5%, hal ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari *supporter* sepak bola di Yogyakarta memiliki kecenderungan perilaku agresif yang tinggi untuk membuat orang lain menderita secara fisik maupun psikologis dengan tujuan mengekspresikan perasaan negatifnya. Sedangkan 3 subjek memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah dengan presentase 3,5% yang artinya bahwa sebagian kecil *supporter* sepak bola di Yogyakarta memiliki kecenderungan perilaku agresif yang rendah atau *supporter* tersebut bisa mengontrol tindakannya dalam menyalurkan perasaan negatifnya dengan baik. Adapun hasil kategorisasi subjek pada skala konformitas memperlihatkan bahwa subjek tidak ada berada dalam kategori tinggi dan sedang,melainkan semua subjek berada dalam kategori rendah sebesar 100% (88 subjek) sehingga menunjukkan bahwa semua *supporter* sepak bola di Yogyakarta memiliki konformitas yang rendah atau subjek memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh pengaruh sosial dalam mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan norma sosial guna dirinya dapat diterima dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa variabel konformitas pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta berada pada kategori rendah, sedangkan variabel perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta menunjukkan tingkat perilaku agresif yang sedang. Hal ini dapat diintepretasikan bahwa konformitas *supporter* sepak bola di Yogyakarta menunjukkan tingkat rendah, dan kecenderungan perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta adalah sedang.

Tingkat perilaku agresif yang sedang menunjukkan *supporter* sepak bola di Yogyakarta memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang menyebabkan penderitaan pada orang lain baik secara fisik maupun psikologis supaya perasaan negatifnya dapat dikeluarkan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 83% berada pada usia dewasa, menurut Hurlock (2004) individu yang berada dimasa dewasa awal seharusnya sudah memiliki kematangan emosi yang baik. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi biasanya tingkat perilaku agresifnya rendah (Widhy & Dewi, 2018). Akan tetapi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif banyak dilakukan oleh subjek yang berada pada masa dewasa (83% subjek) yang artinya sebagian besar kematangan emosi yang dimiliki subjek rendah sehingga subjek cenderung melakukan tindakan agresif. Menurut Ralph K. White (Efendy & Indrawati, 2018) perilaku agresif dapat muncul akibat tidak adanya rasa empati. Sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Efendy dan Indrawati (2018) empati rendah menunjukkan *supporter* sepakbola kurang dalam merasakan apa yang dirasakan oleh *supporter* yang lain, akibatnya perilaku agresif meningkat pada *supporter*. Hal tersebut memungkinkan terjadi juga pada subjek penelitian ini dimana *supporter* sepak bola cenderung melakukan perilaku agresif yang artinya empati yang dimiliki subjek juga rendah.

Tingkat konformitas yang rendah menunjukkan bahwa *supporter* sepak bola di Yogyakarta memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh pengaruh sosial dalam mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan norma sosial guna dirinya dapat diterima dalam kelompok. Pernyataan tersebut didukung oleh teori yang disampaikan oleh Sarwono (1999) tidak semua perilaku yang dilakukan anggota kelompok sesuai dengan norma kelompok hanya karena ingin sejalan dengan kelompoknya, bisa saja hanya sekedar ingin berperilaku yang sama dengan orang lain. Selain teori tersebut Anam dan Supriyadi (2018) melakukan penelitian berdasarkan tipe konformitas yaitu compliance yang merupakan bentuk konformitas yang mengubah cara individu untuk berperilaku dilingkungannya sesuai dengan kelompok, akan tetapi individu tersebut tetap dengan pendapat pribadinya. Kemudian Papalia dkk (2008) menyatakan konformitas terjadi pada masa awal remaja 12-13 tahun, setelah individu memasuki masa remaja pertengahan dan akhir konformitas akan menurun. Hal tersebut mungkin yang menyebabkan *supporter* sepak bola di Yogyakarta memiliki tingkat konformitas yang rendah karena 83% subjek penelitian berada pada usia dewasa yaitu 22-40 tahun.

Hasil penelitian dengan analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,221 (p=0,038). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi juga perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresif. Dari data diatas dapat diinterpretasikan bahwa antara variabel konformitas (X) dengan variabel perilaku agresif (Y) mempunyai hubungan yang lemah karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0,221. Oleh karena itu konformitas yang tinggi tidak selalu mempengaruhi tingkat perilaku agresif *supporter.* Adapun faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu menurut Eliani et al (2018) fanatisme menjadi faktor pribadi yang mendorong *supporter* bola berperilaku agresif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Supriyadi (2018) menyatakan bahwa fanatisme dapat dikatakan sebagai penyebab meningkatnya perilaku agresif dalam kelompok. Inshani dan Fenty (2023) frustasi dapat membawa individu berperilaku agresif karena bagi individu tersebut frustasi adalah keadaan yang tidak menyenangkan sehingga dalam mengurangi rasa frustasi kerapkali menggunakan cara yang agresif.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hal yang sama yaitu penelitian yang dilakukan Mulvariani (2022) dengan judul penelitian “Hubungan antara Konformitas dengan Agresivitas *Supporter* semen Padang FC Sumatera Barat” menunjukkan hasil nilai kuefisien korelasi (rxy) sebesar 0,504 (p=0,000) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara konformitas dengan agresivitas dengan arah positif. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan *supporter* semen Padang FC mempunyai kecenderungan untuk berkonformitas terhadap kelompok, seperti rasa takut dikucilkan, memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kelompok dan kekompakan di dalam kelompok yang menjadi pertimbangan bagi individu untuk mengambil keputusan. Kemudian *supporter* semen Padang FC memiliki tingkat perilaku agresif yang sedang sehingga memiliki kecenderungan dalam melukai orang lain secara fisik atau psikis sebagai bentuk mengkespresikan kemarahan.

Dengan adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif membuktikan bahwa konformitas menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta. Dampak dari konformitas bagi individu akan mepengaruhi dalam membentuk tindakan individu didalam kelompoknya, sehingga individu yang patuh terhadap aturan kelompok lebih berpotensi melalukan tindakan agresif selain itu juga demi meningkatkan solidaritas dalam kelompok, individu akan melakukan hal yang serupa dengan anggota kelompok lainnya walapun membawa dampak negatif bagi dirinya dan orang lain (Mulvariani, 2022).

Begitu pula pendapat dari Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan tekanan untuk bertindak konformitas mungkin sangat susah untuk ditolak sehingga menimbulkan pengaruh konformitas pada perilaku agresif. Tentunya *supporter* yang memiliki perilaku agresif yang tinggi dapat menyebabkan keresahan bagi *supporter* yang lain dan juga masyarakat. Banyak berita di Indonesia yang mengulik perkelahian atau aksi saling bentrok antar *supporter* sepak bola, yang dimulai dari saling menghina, tawuran yang menggunakan barang atau fasilitas umum, aksi membakar spanduk lawan dan tindakan yang lainnya yang bisa merugikan bagi *supporter* itu sendiri serta masyarakat disekitarnya (Widhy & Dewi, 2018). Menurut Effendy dan Endang (2018) perilaku yang dilakukan oleh *supporter* sehingga memberikan dampak buruk bagi masyarakat salah satunya adalah perilaku agresif seperti tawuran antar *supporter*, pengrusakan fasilitas umum serta penjarahan, dapat memunculkan stigma yang negative terhadap *supporter* sepak bola dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengendalikan atau mengurangi perilaku agresif pada *supporter* guna memberikan rasa aman dan tentram antar *supporter* dan juga masyarakat. Salah satunya adalah dengan memberikan hukuman pada *supporter* yang melakukan perilaku agresif sehingga dapat memberikan efek jera bagi pelaku serta memberikan sanksi yang tercantum pada kode disiplin PSSI 2018 bagi *supporter* yang bertindak agresif (Dafa & Noorrizki, 2022).

Hasil koefisien determinasi (R²) yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 0.0490. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 4,9% terhadap variabel perilaku agresif dan sisanya 96,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada penelitian ini konformitas sedikit dalam berkontribusi terhadap perilaku agresif, hal tersebut disebabkan karena keseluruhan subjek tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain ataupun kelompok dalam bertindak supaya sesuai dengan norma sosial yang ada, sehingga konformitas pada subjek penelitian ini berada pada kategori yang rendah. Menurut Eliani et al (2018) fanatisme menjadi faktor pribadi yang mendorong *supporter* bola berperilaku agresif. Pernyataan tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Supriyadi (2018) yang menyatakan bahwa fanatisme secara mandiri memiliki peran yang signifikan terhadap agresivitas verbal anggota komunitas *supporter* sepak bola di kota Denpasar dengan demikian fanatisme dianggap sebagai munculnya perilaku dalam kelompok yang terkadang menimbulkan perilaku agresif.

**KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta. Semakin tinggi konformitas, maka *supporter* akan memiliki rasa keinginan yang tinggi untuk diterima dalam kelompok dan melakukan semua hal yang telah disepakati dalam kelompok tanpa terkecuali, sehingga hal tersebut akan memicu terjadinya perilaku agresif yang tinggi pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konformitas sedikit dalam memunculkan perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta, hal ini disebabkan pada kategorisasi tingkat konformitas pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta menunjukkan secara keseluruhan subjek berada pada tingkat yang rendah yang artinya subjek tidak mudah terpengaruh oleh orang lain atau kelompok dalam bertindak supaya sesuai dengan norma sosial yang ada.

 Kemudian berdasarkan hasil penelitian, ada saran yang dapat diberikan. Untuk *supporter* sepak bola di Yogyakarta diharapkan untuk bisa menjaga persatuan antar *supporter* sehingga tidak terjadi perselisihan antar *supporter* dan mampu dalam mengendalikan diri dengan bagi atas provokasi yang diberikan oleh orang lain. Kemudian bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan faktor lain yang bisa memunculkan perilaku agresif dikarenakan sumbangan konformitas terhadap perilaku konformitas sebesar 4,9% sehingga masih banyak faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi perilaku agresif pada *supporter* bola di Yogyakarta.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anam, H., C & Supriyadi. (2018). Hubungan Fanatisme dan Konformitas terhadap Perilaku agresifvitas Agresif verbalAnggota Komunitas *Supporter* Sepak Bola di Kota Denasar. Jurnal Psikologi Udayana. Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 5 (1), 132-144.

Anantasari. (2006). Menyikapi Perilaku Agresif Anak. Yogyakarta: Kanisius.

Anggitasari, A., D. (2019). hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok *supporter* sepak bola PSIM Yogyakarta. Jurnal Rset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. 5(3). 261-270.

Anwar, D. F., & Jum Anidar. (2018). Hubungan antara Frustasi dengan perilaku agresif Peserta Didik Kelas IX di Mtsn 1 Pesisir Selatan. Jurnal Al-Taujih. 4(1), 87-99

Arifin, Bambang Syamsul. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: CV Pustaka Setia

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:

Rineka Cipta.

Aroyewum. B,. A, Sunday O., A, & Divine. C,.N. (2023). Aggressive behavior: examining the psychological and demographic factors among university students in Nigeria, Cogent Psychology, 10:1

Asmoro, A.R., Matulessy, A. & Meiyuntariningsih, T. (2018). Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif pada Anggota Korps Brigade Mobil dalam Menangani Huru-Hara. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Vol.9(1). 39-48

Azwar, S. (2012). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2021). Metode Penelitian Psikologi. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Aziz, H., Novendawati, W., S., & Safitri, M. (2022). *Supporter* Remaja Sepak Bola: Fanastime Mempengaruhi Perilaku Perilaku agresif. JCA of Psychology. Vol. 3(1). Hal. 82-91.

Baron, Robert. A., & Byrne, Donn, 2005. Psikologi Sosial, Edisi kesepuluh, Jilid 2, PT. Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga.

Burhan, F. A. (2018). Dalam 4 Tahun, 3 Nyawa Melayang karena Fanatisme Brutal & Sepak Bola DIY JadiKorban.HarianJogja.https://sepakbola.harianjogja.com/read/2018/07/28/505/930530/dalam-4-tahun-3-nyawa-melayang-karena-fanatisme-brutal-sepak-bola-diy-jadi-korban

Buss & Perry. (1992). The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Psychology. Vol. 63(3). Hal.452-459

Dafa, A., M., & Noorrizki, R, D. (2022). Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola di Indonesia Ditinjau dari Contagion Theory. Flourishing Journal. Vol.2(5).338-347.

Damayanti, dkk. 2018. Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku perilaku agresif siswa SMK di Jakarta Timur. Jurnal sosial dan Humaniora. 2(3). 74-79

Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Panser Biru Banyumanik Semarang. Jurnal Empati. Vol. 7(3). 140-150

Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi. Vol.3(1).59-72

Fajrin, F., A, & Odi, J. (2022). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku agresif Pada Narapidana Di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Jurnal Pendidikan dan konseling. Vol. 4(6). Hal: 8511-8527

Ferdiansa, G., & Neviyarni S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. Jurnal riset tindakan Indonesia. 5(2). Hal. 8-12

Febriani, Aulia. (2021). GAMBARAN PERILAKU AGRESIFVITAS KELOMPOK *SUPPORTER* SEPAK BOLA PSM MAKASSAR. Skripsi. UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

Fradiantika, V., & Sukadiyanto. (2013). Perilaku *supporter* sepakbola PSIM Yogyakarta. Jurnal Keolahragaan. Vol. 1(2). Hal.176-185

Hadi. (2015). Metodolodi Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hapsari, I., & Istiqomah, W.(2015). Fanatisme dan Perilaku agresifvitas *Supporter* Klub sepak bola. Jurnal Psikologi. 8(1). 52-58

Hurlock, E.B. (2004). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga

Hurlock, E.B. (2009). Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga

Inshani, S., A., & Fenty, Z., N. (2023). Faktor penyebab munculnya hubungan prasangka dan Frustasi dengan Perilaku Agresif Remaja. Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan. Vol. 3(1). 70-86.

Isnaeni, P. (2021). Konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja. Jurnal ilmiah psikologi. Vol. 9(1). 121-128

Ainun nur, I. (2018). Perbedaan Konformitas Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah. Jurnal Psikologi Prima. Vol.1(2). 34-44

Jahro, Binti Mufidatul. (2017). Hubungan antara Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Mahasiswa. Psikoborneo. Vol. 5(3). 312-319

Laksono, H., D. (2016). Hubungan Antara Konformitas dengan agresivitas *Supporter* Bola Arema “Aremania” Malang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Liu, B, et al. (2022) Harsh Parenting and Children’s Aggressive Behavior: A Moderated Mediation Model. Int. J. Environ. Res. Public Health., 19, 2403. https:// doi.org/10.3390/ijerph19042403

Mahdi, M., Z., F. (2019) Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar (Tinjauan Sosiologi). S1 thesis, Universitas Negri Makassar

Munusamy, dkk. (2022). Underlying Familial Factors for Aggressive Behavior in Romantic Relationships: A Systematic Review. Int. J. Environ. Res. Public Health. 19, 4485. https://doi.org/10.3390/ ijerph19084485

Mulvariani,Winda (2022). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESIFVITAS *SUPPORTER* SEMEN PADANG FC SUMATERA BARAT (SPARTACKS). Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULAN MALIK IBRAHIM MALANG.

Muslimah, S., & Prasetyo, A.R. (2020) Hubungan antara Konformitas dengan Agresivitas pada Suporter PSIS Semarang. Jurnal Empati. Vol.9(3). 242-248

Myers, G. D. (2012). Psikologi sosial buku 2 (edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika

Nastiti. D. A. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif. Psikoborneo. 5(4). 472-478

Netrasari, E. (2015). Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren. Jurnal bimbingan dan konseling. 5(4). Hal. 1-11.

Oktaviana, Rina. (2014). Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada kelompok *supporter* Ultras di Kelurahan Bukit sangkal Palembang. Jurnal Ilmiah PSYCHE. Vol.8(2). 122-133

Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana

Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor di Samarinda. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 3(2), 173–185. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3770>

Pratiwi, I.W.,& Rifai, E.Y. (2016). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan pengembangan

Rahmat, H.I. (2016). Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Persib di Kabupaten Bekasi. Skripsi. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Romadhan, Imron Rusdi (2023) *HUBUNGAN ANTARA FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPPORTER SEPAKBOLA PSS SLEMAN.* Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Rumsey, D.J. (2011). Statistic for dummies. Indianapolis: Willey Publishing.

Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2012). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika

Sarwono, A.W. (1999). Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan. Jakarta: Balai Pustaka.

Sears, David O. (2009) Psikologi Sosial 2. Jakarta: Erlangga

Sears, David, O., Freedman, Jonathan, L., & Peplau, L., A. (1991) . Psikologi Sosial, Edisi kelima, Jilid 2, PT. Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga

Setiawati dkk. (2020). Correlation between Parenting Styles and Peer Attachment with Aggressive Behavior Potentials in Adolescent Boys. Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology. 14(2)

Sinatria, Y.D., Darminto, E. (2012). Agresifitas supporter sepak bola persebaya surabaya pada saat pertandingan berlangsung. Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya, vol 1 (02) 1-56.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: ALFABETA

S. Taqiyudin, A., B, & Sarah, A. (2023). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada *Supporter* Sepak Bola Singa Mania Palembang. Proceeding Conference on Genuine Psychology. Vol.3.

Tjankristhio, G. (2020). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif pada Suporter Bola Usia Dewasa Awal. Skripsi. Universitas Esa Unggul.

Utomo, G., Y, & Sri, A., K. (2023). Hubungan Fanatisme dengan Perilaku agresif verbal*Supporter* Sepak Bola di Media Sosial menanggapi kebijakan PSSI pada masa pandemi. Jurnal Psikologi Malahayati. 5(2). 219-232

Widhy, V., R, & Dewi., S.(2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan perilaku agresif pada *supporter* klub sepak bola persib di Bandung. Prosiding Psikologi. 4(1). 373-378.

Yunalia, E. M., & Arif. N. E. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. Journal Health of Studies. 4(1). 38-45.